

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyebab kenaikan kadar gula darah tersebut menjadi landasan pengelompokan jenis Diabetes Melitus yakni Diabetes Melitus Tipe I, Diabetes Melitus Tipe II Dan Diabetes Melitus Tipe Gestasional (Kemenkes RI, 2020). Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit yang sangat fatal berkembang di seluruh dunia (Saru, S., & Subashree, S, 2019).

Diabetes melitus merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Data dari *International Diabetes Federation (IDF)* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus didunia mencapai 463 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta orang pada tahun 2030 dan 700 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2019).

Data Riskesdas, 2018 prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia menurut pemeriksaan dokter meningkat sebanyak 2%. Hampir semua provinsi di Indonesia mengalami peningkatan pada kasus Diabetes Melitus. Terdiri dari 4 provinsi dengan peningkatan prevalensi terbesar yaitu di DKI Jakarta (3,4%), DI Yogyakarta (3,1%), Kalimantan Timur (3,1%), dan Sulawesi Utara (2,6%). Sedangkan provinsi dengan prevalensi

tertinggi sebanyak 0,9% terdapat di Provinsi Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo dan Papua Barat penderita prevalensi diabetes mengalami peningkatan cukup signifikan selama lima tahun terakhir (Riskesmas, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2021 di Indonesia, terdapat 1.295 orang yang pernah di skrining, serta ada 3.575 orang pernah didiagnosis menderita diabetes melitus oleh dokter (Riskesmas, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dalam Kemenkes (2021), jumlah prevalensi angka diabetes Melitus di Sumatera Barat dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 berjumlah 24.432 jiwa lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021 yang berjumlah 44.280 jiwa. Berdasarkan pendataan dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2021 didapatkan hasil bahwa jumlah penderita diabetes melitus di kota padang sebanyak 13.519 jiwa dimana sebanyak 12.552 jiwa yang mendapatkan pelayanan kesehatan di berbagai puskesmas di kota padang. Berdasarkan jumlah penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar didapatkan bahwa Puskesmas Andalas Kota Padang adalah Puskesmas dengan jumlah pasien Diabetes Melitus terbanyak di kota padang yaitu sebanyak 1.775 jiwa, diikuti puskesmas pauh sebanyak 1.154 jiwa dan puskesmas lubuk buaya sebanyak 1.129 jiwa.

Diabetes Melitus Tipe 2 atau Non Insulin Dependent Diabetes Melitus (DMTI) merupakan jenis diabetes melitus yang paling sering terjadi

dimasyarakat dibandingkan dengan diabetes melitus tipe 1 yakni sekitar 80%-90% (Gayatri, Kistianita, Virrizqi, & Sima, 2019). Tingginya prevalensi Diabetes Melitus disebabkan oleh faktor risiko kejadian Diabetes Melitus. Faktor risiko kejadian Diabetes Melitus dibagi menjadi dua, yang pertama faktor risiko yang berisiko tapi dapat diubah antara lain, pola makan, pola istirahat, pola aktivitas dan pola tidur. Sedangkan untuk faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain usia, jenis kelamin, serta faktor keturunan dari keluarga yang memiliki riwayat penyakit Diabetes Melitus (Asmayaswari, 2022).

World Health Organization (2019) menyebutkan bahwa Penyakit ini ditandai dengan munculnya gejala khas yaitu *poliphagia*, *polidipsia* dan *poliuria* serta sebagian mengalami kehilangan berat badan. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang sangat perlu diperhatikan dengan serius. Diabetes Melitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti kerusakan mata, ginjal pembuluh darah, saraf dan jantung (WHO, 2019).

Diagnosis Diabetes Melitus dapat ditegakkan berdasarkan pemeriksaan glukosa darah yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan glukosa darah. Pemeriksaan diagnosis diabetes melitus dimulai dari Pemeriksaan glukosa plasma puasa ≥ 126 mg/dL. Puasa adalah kondisi tidak ada asupan kalori minimal 8 jam, atau 16, Pemeriksaan glukosa plasma ≥ 200 mg/dL 2-jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) dengan beban glukosa 75

gram, atau, Pemeriksaan glukosa plasma sewaktu ≥ 200 mg/dL dengan keluhan klasik atau krisis hiperglikemia, Pemeriksaan HbA1c $\geq 6,5\%$ dengan menggunakan metode yang terstandarisasi oleh *National Glycohaemoglobin Standardization Program* (NGSP) dan *Diabetes Control and Complications Trial assay* (DCCT) (Perkeni, 2021).

Penatalaksanaan Diabetes Melitus dikenal 5 pilar utama pengelolaan yaitu: pengendalian Diabetes Melitus dengan pedoman 5 pilar diabetes melitus yaitu Edukasi, manajemen diet, latihan jasmani, Intervensi farmakologi dan kepatuhan monitoring gula darah (Ansori, 2019). Penatalaksanaan DM dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik) bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan/atau suntikan. (Asmayaswari, 2022).

Pengetahuan diabetes sangat penting untuk mengembangkan sikap yang sehat terkait meningkatkan keterampilan perawatan diri pasien, mencegah komplikasi serta meminimalisir dampak buruk yang pasien diabetes rasakan. Faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Pengetahuan tentang diabetes melitus sangat penting untuk penderita penyakit diabetes melitus. Pengetahuan tersebut akan mempengaruhi dalam penerapan manajemen diabetes melitus untuk mengontrol kadar gula darah mereka dan mencegah komplikasi kronik (Widyastuti & Wijayanti, 2021)

Sikap penderita Diabetes Melitus dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan penderita tentang penyakit diabetes melitus sangat penting karena pengetahuan akan membawa penderita diabetes melitus untuk menentukan sikap, berfikir dan berusaha untuk mengelola penyakitnya serta mengontrol gula darah. Kadar gula darah yang terawasi dengan baik tentunya akan meningkatkan kualitas hidup penderita (Ulfa & Muflihatin, 2022)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Jika penderita tidak mempunyai sikap yang positif terhadap diet diabetes melitus, maka akan terjadi komplikasi dan pada akhirnya akan menimbulkan kematian, untuk mempertahankan kualitas hidup dan menghindari komplikasi dari diabetes mellitus tersebut, maka setiap penderita harus menjalankan gaya hidup yang sehat yaitu menjalankan diet diabetes mellitus dan olahraga yang teratur (Widyastuti & Wijayanti, 2021).

Diabetes melitus ialah penyakit yang tidak bisa disembuhkan serta akan menyertai seumur hidup penderita dan sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup penderita. Kualitas hidup pada penderita diabetes melitus yaitu perasaan penderita atas kehidupannya secara umum serta kehidupan bersama diabetes (Ulfa & Muflihatin, 2022).

WHO (*World Health Organisation*) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap posisi dalam hidupnya dalam konteks sistem nilai dan budaya, dimana mereka hidup dan

kaitannya dengan tujuan hidupnya, harapan, standard dan fokusnya. Kualitas hidup merupakan konsep yang sangat luas, yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungannya dengan komponen lingkungan yang penting (WHO, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfa (2021) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Data didapat menggunakan kuesioner, didapatkan hasil bahwasannya dari 89 responden sebagian besar pengetahuannya kurang, yakni sebanyak 55 orang (61,8%) responden, pengetahuan cukup sejumlah 24 orang (27%) responden, serta pengetahuan baik 10 orang (11,2%) responden. Dan didapatkan bahwasanya dari 89 responden mayoritas mempunyai kualitas hidup rendah, yakni sejumlah 53 orang (59,6%) responden, kualitas hidup sedang sejumlah 20 orang (22,5%), serta kualitas hidup baik berjumlah sebanyak 16 orang (18%) responden. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan rendahnya pengetahuan Diabetes Melitus akan menyebabkan kualitas hidup pasien diabetes menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian dilakukan Musidah (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Didapatkan hasil bahwa mayoritas responden

memiliki kadar gula darah terkontrol lebih banyak (80,8%) pada penderita diabetes mellitus dengan sikap baik, dibandingkan pada penderita diabetes mellitus yang memiliki sikap buruk (21,7%). Dapat disimpulkan bahwa sikap yang baik berperan penting dalam pengontrolan kadar gula darah yang akan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas andalas kota padang pada tanggal 12-13 April 2023 didapatkan jumlah pasien Diabetes Melitus Tipe II yang terdaftar di puskesmas andalas kota Padang berumur 20 - 70 tahun sebanyak 525 orang dari bulan Januari sampai Bulan Maret 2022. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di puskesmas andalas kota padang pada tanggal 14-15 april 2023 dengan wawancara menggunakan kuesioner pada 10 responden penderita Diabetes Melitus Tipe II didapatkan hasil bahwa dari 10 responden sebagian besar didapatkan 7 pasien mengatakan belum mengerti dan memahami tentang diabetes melitus. Sedangkan 4 pasien diabetes melitus lainnya cukup memahami mengenai diabetes melitus baik jenis makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi, aktivitas fisik, dan obat-obatan yang perlu dikonsumsi.

Hasil wawancara pada 10 responden mengenai sikap penderita dalam menghadapi Diabetes Melitus Tipe II didapatkan sebagian besar responden sebanyak 6 orang mengatakan memiliki sikap yang tidak teratur (tidak disiplin) baik jadwal, jumlah dan jenis makanan dalam mengkonsumsi makanan sehari-hari bahkan pasien suka ngemil dengan tidak memperhatikan kandungan makanan yang dibolehkan dalam diet dengan

alasan malas dan bosan dengan menu yang sesuai aturan. Sedangkan responden lainnya 4 orang mengatakan mereka teratur makan sesuai diet yang dianjurkan dokter karena mereka beranggapan ingin cepat sembuh. Hasil wawancara pada 10 responden terkait kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II, didapatkan sebagian besar responden dengan kuisisioner dikategorikan dengan nilai kualitas hidup kurang baik dengan jumlah sebanyak 8 orang (80%) responden, kualitas hidup baik sebanyak 2 orang (20%) responden.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka penulis telah melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023?”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023
- e. Diketahui hubungan sikap dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

2. Praktis

a. Bagi Stikes Alifah Padang

Dapat memberikan informasi tambahan terkait kejadian kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II ditinjau dari pengetahuan dan sikap penderita Diabetes Melitus Tipe II dan sumber bacaan atau referensi melakukan penelitian dengan menggunakan tehnik tehnik penelitian yang ada.

b. Bagi Puskesmas Setempat

Untuk memberikan informasi bagi puskesmas mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II, mengenai pentingnya pengetahuan dan sikap untuk meningkatkan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023. Variabel independen didalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap sedangkan variabel dependen kualitas

hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Andalas Kota Padang dari bulan maret sampai agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Juli sampai 4 Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita Diabetes Melitus Tipe II yaitu berjumlah 525 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 84 responden dengan menggunakan rumus *Slovin*, pengambilan responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, data dikumpul melalui kuesioner dengan angket, responden mengisi kuesioner yang diberikan. Data analisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*.

